

Berpolitik: Pandangan Alkitab tentang Politik dan Bagaimana Orang Kristen bersikap terhadap Politik

Yohanes Twintarto Agus Indratno¹, Riyanti², Simon³

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia¹⁻³

Email Correspondence: yohanestwin@gmail.com¹

Abstract: *Humans were created in the image and likeness of God, meaning that humans were created to be given reason and thoughts to seek, protect, and care for where humans are as responsibility for what God wants, including the surrounding environment, with the aim of the common good. When Christians are involved in the world of politics, their presence must also have a positive impact on contributing to the prosperity of the nation and state, whoever is the head of government. The research method used in this writing is qualitative, with a literature study approach. From this research, it was found that Christians are given the power to manage power for the glory of God, to achieve power, and to be able to organize and manage power so that there is prosperity to glorify God. This is reflected in how biblical figures in the Old and New Testaments were also political actors themselves. Even though they use politics for the common good, politics is also used as a tool for personal interests, which tends to conflict with the principles of truth.*

Keywords: *political, biblical figures, Christians*

Abstrak: Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya bahwa manusia diciptakan diberi akal dan pikiran untuk mengusahakan, menjaga dan memelihara dimana manusia itu berada sebagai tanggung jawab terhadap apa yang dimau Tuhan, termasuk lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk kebaikan bersama. Ketika orang Kristen terlibat dalam dunia politik maka keberadaan mereka juga harus berdampak yang baik dalam ikut mensejahterahkan bangsa dan negara siapapun yang menjadi kepala pemerintahannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dari penelitian ini ditemukan bahwa orang Kristen diberi kuasa untuk mengelola kekuasaan bagi kemuliaan Allah, untuk meraih kekuasaan dan untuk dapat mengatur serta mengelola kekuasaan agar ada kesejahteraan untuk memuliakan Allah. Hal ini termuat bagaimana tokoh-tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, mereka juga menjadi pelaku dari politik itu sendiri. Walau mereka menggunakan politik ada untuk kepentingan Bersama, namun politik itu juga digunakan sebagai alat kepentingan pribadi yang cenderung bertentangan dengan prinsip kebenaran.

Kata Kunci: berpolitik, tokoh alkitab, orang Kristen



Pendahuluan

Keberadaan manusia di dunia ini sudah kehendak Allah. Manusia tidak bisa menghindar atau menolaknya untuk tidak berada dalam dunia yang diciptakan Tuhan. Keberadaan manusia di dunia ini tetap dalam kawasan dan pemerintahan Allah yang berdaulat. Manusia layak menghormati, tunduk dan menaati Allah sebagai pemerintah tertinggi, karena Allah yang menciptakannya, memeliharanya, menjaganya dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Selain menghormati, tunduk dan menaati Allah, manusia juga diberi tanggung jawab besar untuk mengusahakan, memelihara ciptaan lain dan menjadi pemerintah kepadanya. Pemerintahan manusia di dunia ini berkenan kepada Allah sebagai wakil-Nya yang terhormat dihadapan ciptaan lainnya.¹

Orang Kristen juga berada di dalam negara dengan budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberadaannya di dalam pemerintahan manusia atas seizin Allah (dalam Negara, kerajaan, atau kota) sehingga menjadi warga Negara di mana orang Kristen itu tinggal. Sebagai warga negara bertanggung jawab kepada negaranya untuk memelihara, menjaga, supaya ada kesejahteraan dan kedamaian. Yang terlibat dalam pemerintahan untuk mengatur ketatanegaraan hanyalah warga negara itu sendiri.² Keterlibatan orang Kristen dalam politik merupakan tanggung jawab yang besar dari Tuhan karena Tuhan mengizinkan dan memberi kuasa untuk mengatur kehidupan supaya ada kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman. Keterlibatan orang Kristen dalam pemerintahan juga merupakan tanggung jawabnya sebagai warga negara untuk memberi jaminan keamanan di dalam negara.³ Dengan demikian orang Kristen boleh terlibat dalam politik seperti kebenaran yang diungkapkan Akitab berikut ini.

Setiap orang yang terlibat dalam politik harus mengekspresikan rupa Allah dalam menjalankan pemerintahannya, berpolitik untuk kemuliaan Allah, berpolitik dengan mengutamakan kehendak Allah, berpolitik untuk menjadi taladan dan terang dunia dan berpolitik untuk mensejahterakan umat banyak serta berpolitik dengan patuh kepada Allah.⁴ Untuk memahami dengan tepat keterlibatan orang Kristen dalam politik terlebih dahulu harus mengerti dengan tepat arti dari politik. Politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*polis*” secara harafiah artinya “kota”.⁵ Dengan berkembangnya zaman arti dari politik semakin meluas, yakni “pengetahuan mengenai ketatanegaraan (sistem pemerintahan) dasar pemerintahan serta pengetahuan dalam segala urusan dan tindakan (kebijakan) mengenai pemerintahan, serta kebijaksanaan dalam menangani suatu masalah.”⁶ Keterlibatan orang Kristen dalam politik merupakan ikut serta dalam urusan politik. Gambar Allah sebagai politik adalah manusia diberi kuasa untuk mengelola kekuasaan bagi kemuliaan Allah, untuk meraih kekuasaan dan untuk dapat mengatur serta mengelola kekuasaan agar ada kesejahteraan untuk memuliakan Allah.

¹ Paskalis Edwin Nyoman Paska, “Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?,” *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 4–19.

² Adolf Bastian Simamora, “Politik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 1 (November 25, 2019), <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/16>.

³ Ferdinan Samuel Manafe, “Sikap Kristen Dalam Arena Politik,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 1–16.

⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, “Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 22–36.

⁵ Saut Hamonangan Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 22.

⁶ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 780.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan literatur dipilih untuk mendeskripsikan bagaimana terkait aktivitas politik yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sumber data primer yang menjadi acuan utama dalam tulisan ini dari buku, jurnal. Semua sumber-sumber data itu dipilih-pilah yang berkaitan pada topik dalam artikel ini. Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam artikel ini dimulai dari, pereduksian data, mendeskripsikan, kemudian menguraikan untuk ditarik Kesimpulan secara komperenshif.

Hasil dan Pembahasan

Berpolitik menurut Kitab Pentateukh

Manusia memiliki kuasa terhadap ciptaan Allah lainnya atas seizin dan kehendak Allah kepadanya untuk menjadi pemerintah baginya. “Laki-laki dan perempuan mahkota ciptaan; mereka diciptakan untuk memerintah.⁷ Manusia memiliki kuasa untuk mengatur, memelihara dan berkuasa di atasnya sehingga manusia itu berpolitik atas ciptaan lain atau ikut serta dalam mengatur pemerintahan Allah, karena Allah sendiri yang mengizinkan bahkan merupakan sebagai perintah kepada manusia itu. “Manusia mengekspresikan Allah dalam gambar dan rupan-Nya dan dapat melaksanakan kekuasaan untuk Allah. Jadi manusia diberi kuasa menjadi pemerintah atas ciptaan lain untuk mengatur dan memeliharanya. Wesley L Duewel mengatakan “Allah memberi Adam dan Hawa, untuk memerintah bumi dan segala ciptaan (Kejadian 1:28), mereka bertanggung jawab sebagai pemelihara bumi, lingkungannya dan binatang ciptaan”.⁸ Yusuf menjadi penguasa nomor dua di pemerintahan Mesir⁹ (Kej 41:40-44). Pemerintahan Yusuf di tanah Mesir untuk memelihara kehidupan (Kejadian 45:5,7)¹⁰ dan Allah sendiri yang memanggilnya agar Yusuf ikut terlibat dalam pemerintahan di Mesir dalam memelihara hidup suatu bangsa yang besar serta menanggung makanan bangsa tersebut (Kejadian 50:20-21). Jadi keterlibatan Yusuf dalam politik di Tanah Mesir adalah panggilan dan izin Allah kepadanya supaya Yusuf menjalankan pemerintahan Allah yang dikehendakiNya kepada Bangsa-Nya Israel.

Musa sebagai hakim yang mengadili bangsa Israel. Dalam pelaksanaan pengadilannya, Musa tidak bisa melakukan segala sesuatu tanpa meminta petunjuk-petunjuk dari Tuhan (Keluaran 18:15). Musa mengadili bangsa itu atas dasar ketetapan-ketetapan dan putusan-putusan yang berasal dari Allah¹¹ (Keluaran 18:16). Musa memiliki otoritas tertinggi untuk mengadili, mulai dari perkara kecil sampai perkara besar. Otoritas yang Musa pegang adalah

⁷ Dyrness William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, Cet. Ke VII (Malang: Gandum Mas, 2009), 69.

⁸ Wesley L Duewel, *Keselamatan Yang Besar Dari Allah* (Malang: Yayasan PINTA, 1995), 22.

⁹ Ibid 126. Pada hari Yusuf dilepaskan dari tutupan, dia dinobatkan menjadi penguasa sesungguhnya atas seluruh tanah Mesir. Demikian pula, setelah Kristus dibangkitkan dari maut, Dia dinobatkan dengan segala kuasa di surga dan di bumi (Mat 28:18; Kis 2:36)

¹⁰ Mazmur 105:17 “diutus-Nyalah seorang mendahului mereka: Yusuf yang dijual menjadi budak”

¹¹ Everett F Harrison and Charles F Pfeiffer, “The Wycliffe Bible Commentary,” *Chicago: Moody* (1962): 196.

sepunuhnya otoritas yang berasal dari Allah dan atas seizin Allah Musa dapat mengadili.¹² Jadi, Musa berpolitik dengan meraih kekuasaan yang tinggi atas putusan dan ketetapan Allah. Akan tetapi karena perkara-perkara yang ada terlalu banyak mulai dari perkara kecil sampai perkara besar, membuat Musa lelah (Keluaran 18:18). Maka Musa mendengar saran dari bapak Mertuanya, Yitro, untuk mendelegasikan perkara-perkara kecil kepada orang yang bijaksana, cakap, takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya dan yang benci kepada pengajaran suap untuk menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.¹³ Mereka yang telah diberi tugas oleh Musa akan mengadili kecuali perkara-perkara yang sukar, mereka menghadapkan kepada Musa. Pendelegasian yang dilakukan Musa merupakan cara yang sangat efektif dalam berpolitik dengan baik sehingga pelayanan akan berjalan dengan baik. Berpolitik yang efektif dan sistem pemerintahan yang berkualitas harus ditangani lebih dari satu orang, yaitu setiap pemerintah baik jika ada partner dalam pelayanan.

Berpolitik dalam Kitab Sejarah

Yosua menjalankan politik (pemerintahan Allah). Keterlibatan Yosua dalam politik merupakan perkenanannya Allah kepada Yosua. Yosua menjalankan pemerintahan Allah sebagai pemimpin dan pengatur bangsa Allah¹⁴, yaitu Israel untuk memasuki dan menguasai Tanah Kanaan dengan caranya Allah, yang sedang dijalankan oleh Yosua. “Pemerintahan Allah bersifat Teokrasi, yaitu diatur oleh pernyataan Allah kepada Yosua¹⁵, sehingga semua yang dilakukan oleh Yosua sebagai pemimpin kepada Israel harus atas kehendak Tuhan atau selalu meminta petunjuk dari Tuhan.

Samuel adalah hakim terakhir dan terbesar (Kis. 13:20). Masa pemerintahan Samuel masih bersifat Teokrasi, yakni cara pemerintahan berdasarkan kepercayaan bahwa Tuhan langsung memerintah atau Tuhan memberi petunjuk-petunjuk kepada raja yang telah dipilih-Nya sebagai wakilnya. Akan tetapi bangsa Israel menolak pemerintahan Teokrasi dan meminta seorang raja kepada Samuel. Jadi “bukan pemerintahan Samuel yang ditolak tetapi pemerintahan Allah, supaya Allah tidak menjadi raja untuk mereka (1 Samuel 8:7).¹⁶ Allah mengizinkan hal itu kepada Israel. Dengan menolak pemerintahan Teokrasi maka bangsa Israel dipimpin dengan monarki, yaitu pemerintahan yang dikepalai oleh raja. Raja yang pertama sekali memerintah dalam bentuk monarki adalah raja Saul. Setiap raja yang diangkat menjadi pemerintah ditandai dengan pengurapan dan penyertaan Roh Tuhan. “Samuel mengurapi Saul secara rahasia tanpa saksi (1 Samuel 10:1 dan menyebutkan tanda-tanda yang akan mayakinkan

¹² Dalam Alkitab dengan catatan versi pemulihan mengatakan “menggambarkan otoritas dan susunan kerajaan. Kristus yang dilambangkan oleh Musa adalah kepala dari otoritas ini, dan di bawah kekepalan Kristus, segala sesuatu akan berada dalam urutan yang tepat.

¹³ Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, “Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.

¹⁴ Yosua 1:6 “kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka”.

¹⁵ J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Cetakan ke. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 242.

¹⁶ Joseph P Free and Howard F Vos, “Arkeologi Dan Sejarah Alkitab,” *Ke-1. Malang: Malang Gandum Mas* (1997): 189.

dia bahwa sesungguhnya Tuhanlah yang mengurapi, ditanda yang terakhir ialah Roh Tuhan akan berkuasa atasnya Saul¹⁷ dan pengurapan terbuka dihadapan semua orang Israel (I Samuel 10:17,25). Saul Diurapi oleh Samuel sebagai tanda bahwa Tuhan mengizinkan manusia memegang kendali pemerintahan atau boleh berpolitik.

Daud menjadi raja karena dipilih oleh Allah (I Samuel 16:11). Keterlibatan Daud dalam politik memiliki peran yang sangat besar bagi bangsa Israel yang sedang dia pimpin, seperti yang dijelaskan dalam Ensiklopedia Alkitab masa kini, 2011. 240; Memimpin bangsa Israel menundukkan musuh-musuhnya secara teratur, yaitu orang Filistin, Kanaan, Moab, Amon, Aram, Edon dan Amelek. Kelemahan yang pada saat itu timbul serentak menimpa kekuatan-kekuatan yang ada di daerah Nil dan Efrat memberikan kemungkinan baginya, dengan jalan menaklukan dan dengan jalan persekutuan untuk memperluas daerah pengaruhnya dari perbatasan Mesir dan teluk Akaba ke daerah Efrat Hulu. Sesudah menaklukan banteng orang Yebusi, bernama Yerusalem, yang dianggap orang pada waktu itu tak tertaklukan, ia menjadikan kota itu menjadi ibu kota kerajaannya. Dari sitilah ia mengendalikan kedua bagian utama kerajaan Yehuda dan Israel” Setelah memperluas daerahnya, Daud menjalankan tanggung jawabnya kepada bangsa Israel untuk mensejahterakan bangsa itu, “dibangunnya sebuah istana, dibukanya jalan-jalan raya, dipulihkannya jalan-jalan perdagangan sehingga kemakmuran kerajaan itu terjamin.¹⁸ Daud juga memperhatikan tempat kediaman tabut Allah (II Samuel 6:1-13), bahkan ingin membangun rumah bagi Allah (II Samuel 7:1-29, Daud juga menjalankan kekuasaannya dalam keadilan dan kebenaran (II Samuel 8:15-18) dan memiliki perhatian kepada umatnya dalam kelaparan (II Samuel 21:1-14). Jadi, Daud terlibat dalam politik untuk menundukkan musuh-musuh dalam mempertahankan kekuasaan Israel supaya lebih kokoh, serta menjalankan tugasnya dalam mensejahterakan bangsa Israel. Keterlibatan Daud adalah atas seizin dan pemilihan Tuhan untuk diurapi menjadi Raja.

Berpolitik Menurut Kitab Nabi-Nabi Besar

Yeremia mengirim surat dari Yerusalem kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel. Sekalipun orang Israel dibuang karena ketidaktaatan mereka tetapi Allah tetap mengingatkan mereka untuk mendoakan kota di tempat mereka dibuang agar mereka mendapat kesejahteraan, Firman Tuhan yang dikirim Yeremia ini adalah kepedulian dan kasih Allah kepada umatnya yang tidak taat tetap ada. Akan tetapi selain dari kepedulian dan kasih Tuhan kepada orang-orang pembuangan, Allah juga menyediakan dan memilih serta memakai pemerintah-pemerintah di Babel untuk memberi dan mengusahakan wilayah kekuasaannya mendapatkan kesejahteraan. Pekerjaan Tuhan diluar pemikiran manusia yang tidak bisa menggapainya. Tuhan mengizinkan bangsa-bangsa lain berpolitik terlebih umat pilihan-Nya.

Melalui mimpi raja Nebukadnezar yang sangat sulit bagi manusia untuk menerangkan apa artinya mimpi itu. Akan tetapi Allah memakai Daniel untuk menyatakan kekuasaan Allah (Daniel 2:27-28). Daniel berdoa dan memohonkan kasih sayang pada Allah semesta Langit

¹⁷ Robert M. Patersson, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 & 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 64.

¹⁸ Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 240.

mengenai rahasia itu (Daniel 2:17-18). Karena Allah menyingkapkannya kepada Daniel maka ia memuji Allah.¹⁹ Pujian yang diungkapkan Daeniel, yaitu “terpujilah Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya,Dia memecat raja dan mengangkat raja...”. Bahkan raja Nebukadnezar bermimpi yang kedua kalinya “.....bahwa yang maha tinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, bahwa orang yang paling kecil sekalipun dapat diangkat-Nya untuk kedudukan itu, (Daniel 4:17). Jadi, dari pujian Daniel dan mimpi raja Nebukadnezar, jelas bahwa Allah mengangkat dan memecat raja serta berkuasa atas segala kerajaan manusia, yang berhak mutlak untuk memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya²⁰. Ketika Allah mengangkat dan memilih raja untuk menjadi wakil-Nya, maka umat yang diangkat itu boleh berpolitik. Akan tetapi berkuasa atau berpolitik yang dikehendaki Allah adalah “supaya orang-orang yang hidup tahu, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, bahkan orang yang paling kecil sekalipun bisa diangkat-Nya untuk kedudukan itu.”²¹

Berpolitik Menurut Perjanjian Baru

Ketika Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi “berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Matius 22:21). Memberikan kepada Kaisar apa yang wajib diberikan kepada kaisar artinya Tuhan Yesus menyuruh untuk membayarkan pajak sebagai kewajiban kepada pemerintah atau “membayar pajak kepada Kaisar berdasarkan peraturan pemerintahannya”²². Pada saat Yesus menyuruh untuk membayarkan pajak kepada pemerintah yang berhak menerimanya, sama artinya Tuhan telah mengizinkan ada pemerintah, dimana pemerintah itu adalah umat Allah yang dipilihnya untuk mengurus urusan di dalam pemerintahan yang harus Menjadi suatu komunitas yang peduli yang tidak menerik diri dari dunia melainkan melayani seluruh keluarga manusia, yang mengundang orang-orang luar dan orang-orang yang letih lesu yang membawa terang pada tempat-tempat yang gelap yang didiami oleh orang-orang buangan di dunia.²³ Bahkan beberapa bapak Gereja mengatakan “kerajaan romawi, yang menjaga hukum dan ketertiban”²⁴Romawi secara *eksplisit* mendukung pandangan bahwa Tuhan menunjuk

¹⁹Daniel 2:19-23 “Maka rahasia itu disingkapkan kepada Daniel dalam suatu penglihatan malam. Lalu Daniel memuji Allah semesta langit. Berkatalah Daniel; terpujilah nama Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, sebab dari pada Dialah hikmat dan kekuatan! Dia mengubah saat dan waktu, Dia memecat raja dan mengangkat raja, Dia memberi hikmat kepada orang bijaksana dan pengetahuan kepada orang yang berpengertian; Dialah yang menyingkapkan hal-hal yang tidak terduga dan yang tersembunyi, Dia tahu apa yang ada di dalam gelap dan terang ada pada-Nya. Ya Allah nenek moyangku, kupiji dan kumuliakan Engkau, sebab Engkau mengaruniakan kepadaku hikmat dan kekuatan,, dan telah memberitahukan kepadaku sekarang apa yang kami mohon kepada-MU; Engkau telah memberitahukan kepada kami hal yang dipersoalkan raja.”

²⁰Lynne Newll, 1992.136 “Allah yang menetapkan dan mengangkat siapa yang dikehendaki-Nya menjadi kepala Negara, tidak berarti, bahwa Allah berkenan akan semua sifat dan tindakan kepala-kepala negara itu. Allah yang suci dan adil adanya tidak mungkin memperkenankan dosa dalam siapapun. Tetapi menurut rencana-Nya yang kekal dan menyeluruh, Allah menguasai semua di dunia ini, sehingga yang diangkat sebagai pemimpin-pemimpin Negara hanya orang-orang yang dikehendaki-Nya”

²¹Lynne Newell. *Kitab Daniel* (Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1992) 134

²²Ibid 110

²³ Glen H Stassen and David P Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 622.

²⁴Rowe & schofield. *Sejarah pemikiran politik Yunani dan Romawi* (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2001) 755

penguasa-penguasa yang kuat dan karena itu kepatuhan harus diberikan kepada mereka, yakni pemerintah.²⁵

Jadi, Yesus tidak meniadakan pemerintahan di dunia ini, maka dengan demikian orang Kristen bisa terlibat dalam keikutsertaan pada pemerintahan di suatu negara atau kota, karena “umat Kristen Indonesia adalah warga negara Indonesia penuh, tidak lebih dan tidak kurang bahkan juga dengan hak dan kewajibannya yang sama dengan sesama bangsanya dari golongan atau agama lain. Ini berarti umat Kristen Indonesia juga mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menjaga, memelihara, mempertahankan dan membangun bangsanya.²⁶ Jadi, umat Kristen boleh berpolitik dengan menjalankan tugas yang benar serta menerima pajak yang sesuai dengan peraturan yang ada dan pajak tersebut digunakan sesuai dengan keperluan yang tepat untuk mensejahterakan bangsa dengan berbagai fasilitas.

Pendapat Paulus Tentang Berpolitik

Paulus menasehatkan agar tiap-tiap orang harus takhluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah (Roma 13:1). Dengan demikian, pemerintah yang menjalankan tugas kenegaraan adalah berasal dari Tuhan. Penguasa adalah jajaran orang yang berwenang, para pejabat sipil, petugas-petugas kepolisian, komandan-komandan distrik militer. Tiap orang harus berurusan dengan mereka, tentang mereka dikatakan mereka berada di atas orang banyak²⁷, dan mereka semua adalah orang yang terlibat dalam politik untuk mengusahakan kebaikan dan kesejahteraan bahkan “mereka juga pendiri dalam penegakan hukum. Maka keterlibatan orang Kristen dalam politik merupakan seizin Allah seperti Matthe Henry menjelaskan bahwa; Tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah. Sebagai penguasa dan pemimpin dunia sudah menetapkan pendirian penegakan hukum, maka semua pemerintah berasal dari-Nya. Dan dengan pemeliharaan-Nya Ia sudah menyerahkan kepada tangan-tangan tertentu, untuk mengurusnya siapapun mereka yang memilikinya karena dia para raja memerintah (Amsal 8:15). Merampas kekuasaan dan menyalahgunakan tidak berasal dari Allah. Sebab Dia bukan pencipta dosa, tetapi kekuasaan itu sendirilah yang menciptakan dosa. Sama seperti kekuatan alamiah kita, walaupun sering disalahgunakan dan dijadikan alat dosa, berasal dari Allah yang mencipta, demikian pula kekuasaan pemerintah sipil berasal dari Allah yang memerintah.

Orang Kristen boleh berpolitik tetapi dilarang menjalankan politik dengan cara kotor. Keterlibatan orang Kristen dalam politik karena sudah ketetapan Allah untuk menetapkannya, Allah mengizinkan, dan Allah mengatuhinya. Paulus menasehatkan Timotius supaya “menaikkan permohonan doa syafaat kepada semua orang; kepada raja-raja dan semua pembesar agar kita dapat hidup tenang dan tentram dalam segala kesalehan dan kehormatan”. Reja-raja yang didoakan tidak lain dari pilihan dari Allah, Allah telah menyediakan raja dan para pembesar untuk meraih kekuasaan yang benar demi mensejahterakan bangsa dan terlebih

²⁵ Christopher Rowe and Malcolm Schofield, *Sejarah Pemikiran Politik Yunani Dan Romawi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 755.

²⁶ Bambang subandrijo & J.H Wirakotan. Sularso sopater, *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 81.

²⁷ Tafsiran Alkitab kitab Roma, *Tafsiran Alkitab Kitab Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 600.

demikian demi kemuliaan Allah. Mendoakan raja supaya mereka tetap berpolitik dengan baik yang menurut kehendak Tuhan, serta “kehidupan raja-raja dan pembesar-pembesar tersebut mengekspresikan Allah dan menampilkan rupa Allah dalam segala hal. Dengan demikian umat Kristen boleh terlibat dalam politik dengan cara mengekspresikan rupa Allah dalam menjalankan tugasnya sebagai politis.

Petrus menasihati semua orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia kecil, dan Bitinia (1 Petrus 1:1). Nasihatnya adalah supaya mereka memiliki hidup yang baik ditengah-tengah bangsa, dan bahkan Petrus menegaskan “tunduklah karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wakil-wakil yang diutus untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik” (ayat 13-14). Lembaga manusia yang dimaksud adalah “peraturan atau ketetapan yang dibuat oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap bangsa atau negara di mana semua hamba Tuhan datang, Tuhan telah dahulu menyediakan penguasa atau pemerintah sebagai wakilnya di negara itu, dan pendatang itu harus tunduk dan menghormati raja dan pemerintah di tempat yang dikunjunginya. Kebebasan Tuhan untuk menentukan pemerintah kepada bangsa-bangsa lain, maka pasti Tuhan juga akan memilih umat yang percaya kepadanya untuk terlibat dalam politik atau dalam pemerintahan untuk mengusahakan kesejahteraan bangsa demi kemuliaan nama-Nya.

Sikap Orang Kristen Berpolitik

Terlibat dalam politik tidaklah salah karena sudah kehendak Allah memberikan wakil-Nya di dunia untuk menjalankan kehendak-Nya. Lebih jauh J.E Sahetapy mengatakan “politik tidak kotor. Yang kotor ialah para politisi. Demikian pula secara *mutatis mutandis* yang kotor bukan sex sebagai anugerah ciptaan Tuhan, tetapi manusia-manusia yang berinteraksi tanpa patuh pada Firman Tuhan Allah²⁸, Sebagai pemerintah yang telah ditentukan oleh Allah, seharusnya mengusahakan kesejahteraan kota yang dia pimpin (Yeremia 29:7), lebih mengutamakan kehendak Tuhan (Matius 6:33), memberi keamanan agar masyarakat hidup tenang dan tentram (1 Timotius 2:1-2) dan pemerintah yang dipilih, yang diangkat dan yang ditetapkan Allah haruslah menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-14). Agar ada kesejahteraan dalam pemerintahan, orang Kristen berdoa untuk pemerintahannya (Ezra 6:10, 1 Timotius 2:1-2)), takluk kepada pemerintah (Roma 13:1), membayar pajak, memberikan rasa takut, dan hormat kepada pemerintah yang layak menerimanya sebagai wakil Allah (Roma 13:7).

Kesimpulan

Keterlibatan orang Kristen dalam politik merupakan ketetapan dan pilihan Tuhan. Tuhan mengizinkan umat-Nya untuk terlibat dalam pemerintahan-Nya sebagai wakil-Nya dalam mengatur, memberi keamanan, memberi kebutuhan kepada kota atau negara. Tuhan memberi kuasa kepada umat-Nya untuk mengelola kekuasaan, untuk meraih kekuasaan, dan untuk dapat

²⁸ Jacob Elvinus Sahetapy, *Yang Memberi Teladan Dan Menjaga Nurani Hukum & Politik, (No Title)* (Jakarta: Komisi Hukum Nasional Indonesia, 2007), 339.

mengatur agar ada kesejahteraan untuk kemuliaan Allah. Setiap orang Kristen yang ikut serta dalam politik harus menjalankan tugasnya dengan baik, mengutamakan kehendak Allah serta selalu meminta petunjuk kepada Tuhan dalam semua program yang diterapkan di dalam pemerintahannya. Orang Kristen yang tidak terlibat dalam politik juga harus tunduk dan menghormati pemimpinnya sebagai wakil Allah serta mendoakan pemerintahannya dan mengikuti peraturan yang ditetapkan dalam kebijakan pemerintahan.

Referensi

- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Cetakan ke. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Free, Joseph P, and Howard F Vos. "Arkeologi Dan Sejarah Alkitab." *Ke-1. Malang: Malang Gandum Mas* (1997).
- Harrison, Everett F, and Charles F Pfeiffer. "The Wycliffe Bible Commentary." *Chicago: Moody* (1962).
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.
- Manafe, Ferdinan Samuel. "Sikap Kristen Dalam Arena Politik." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 1–16.
- Paska, Paskalis Edwin Nyoman. "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?" *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 4–19.
- Robert M. Patersson. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 & 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Rowe, Christopher, and Malcolom Schofield. *Sejarah Pemikiran Politik Yunani Dan Romawi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Sahetapy, Jacob Elvinus. *Yang Memberi Teladan Dan Menjaga Nurani Hukum & Politik. (No Title)*. Jakarta: Komisi Hukum Nasional Indonesia, 2007.
- Simamora, Adolf Bastian. "Politik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 1 (November 25, 2019). <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/16>.
- Sirait, Saut Hamonangan. *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stassen, Glen H, and David P Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sularso sopater, Bambang subandrijo & J.H Wirakotan. *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 22–36.
- Tafsiran Alkitab kitab Roma. *Tafsiran Alkitab Kitab Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

Wesley L Duewel. *Keselamatan Yang Besar Dari Allah*. Malang: Yayasan PINTA, 1995.

William, Dyrness. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, Cet. Ke VII. Malang: Gandum Mas, 2009.